



Gaya Hidup Paulus Dalam Hal Berdoa: Studi Tematik Doa Menurut 1 Tesalonika

Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

rinaldifrans24@gmail.com

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia - Yogyakarta

paulusbaskoro1177@gmail.com

Joseph Hendrik Gomulyo

Gembala Sidang Gereja Sinar Indonesia - Makasar

josephhendrik123@gmail.com

Abstract

The importance of prayer shows the quality of the believer's relationship with God and the quality of his spirituality. Prayer should be the main center for the life of a believer so that prayer is not a formality or routine of the believer's life but rather a close or intimate relationship with the Creator. This understanding needs to be straightened out through Paul's consistency in praying related to the letters he wrote, especially in 1 Thessalonians. Paul stated this as an important principle in the life of a believer. The author uses a descriptive qualitative method with a thematic approach through literature reviews related to the topic discussed. The purpose of this study is First, to state Paul's lifestyle about prayer according to 1 Thessalonians. Second, to implement a lifestyle of prayer in the lives of believers.

Keywords: *Lifestyle, Paul, Prayer, Believers, Thessalonians.*

Abstrak

Keutamaan doa menunjukkan kualitas hubungan orang percaya dengan Tuhan dan kualitas kerohaniannya. Seharusnya doa menjadi sentral utama bagi hidup orang percaya sehingga doa bukan menjadi formalitas atau rutinitas hidup orang percaya melainkan terjalinnya hubungan yang erat atau intim terhadap Sang Pencipta. Pemahaman seperti ini perlu diluruskan melalui kekonsistenan Paulus dalam hal berdoa terkait surat-surat yang dituliskannya, terutama dalam 1 Tesalonika. Paulus menyatakan hal ini sebagai prinsip penting dalam kehidupan orang percaya. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik melalui literatur review terkait topik yang dibahas. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, menyatakan gaya hidup Paulus tentang doa menurut 1 Tesalonika. Kedua, mengimplementasikan gaya hidup doa dalam kehidupan orang percaya.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Paulus, Doa, Orang Percaya, Tesalonika.*

PENDAHULUAN

Agama pribadi pada zaman Helenistik memiliki banyak bentuk, terkadang bersifat primitif dan takhayul, namun terkadang juga bersifat jujur dan kontemplatif. Yesus diberitakan sebagai Mesias (raja Yahudi) di Tesalonika. Paulus dituduh memberitakan raja lain selain Kaisar (Kis. 17:7;

bdk. “kerajaan” dalam 1 Tes. 2:12; 2 Tes. 1:5). Jemaat Tesalonika yang masih sangat muda terus mengalami penganiayaan setelah kepergian Paulus, tetapi ia menguatkan mereka dengan janji akan adanya pengharapan di masa depan, yang berlaku bahkan untuk mereka yang telah meninggal (1Tes. 4:13-18).¹ Setelah Paulus mendirikan jemaat Tesalonika, ia khawatir akan kestabilan jemaat tersebut karena ia tahu bahwa penderitaan akan datang dan ia tidak yakin bagaimana jemaat akan meresponsnya (1Tes. 3:1-5). Namun, ia bersukacita ketika ia mendengar bahwa mereka bertekun dalam iman dan bahwa mereka mengingatnya dengan kasih (1Tes. 3:6-10). Paulus menceritakan ketekunan dan integritasnya sendiri ketika menderita untuk menunjukkan bahwa ia menjadi model dan teladan bagi jemaat di Tesalonika. Sebagaimana Paulus telah menjadi teladan bagi jemaat Tesalonika melalui penderitaannya, demikian pula mereka telah menjadi teladan bagi orang lain melalui penderitaan mereka sendiri (1Tes. 1:7).² Penderitaannya justru melegitimasi pelayanannya, karena responsnya terhadap penderitaannya menunjukkan bahwa ia dikuatkan oleh Roh Kudus. Ia adalah pribadi pelayan yang diperkenankan oleh Allah (1Tes. 2:4), dan berkenanan Allah mungkin diperoleh melalui penderitaan Paulus. Paulus juga tidak menggunakan otoritasnya dengan cara yang kejam dan memberatkan. Pelayanannya ditandai dengan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang lembut kepada jemaat Tesalonika.

Paulus berdoa agar keinginan-keinginan menjadi cukup kuat untuk diterjemahkan ke dalam tindakan. Ia menyadari bahwa keinginan hanya dapat menghasilkan tindakan melalui mukjizat kasih karunia, dan karena itu ia berdoa agar Allah memenuhi orang-orang percaya dengan kesukaan akan apa yang baik. Doa (1:1c) agar orang Tesalonika mengalami kasih karunia dan damai sejahtera. Dorongan dalam iman (1:2 – 3:13) Paulus mengingatkan orang Tesalonika tentang perjalanan iman mereka dengan Tuhan dan pelayanannya dengan mereka untuk mempertahankan Injil yang dia ajarkan kepada mereka dan untuk mendorong mereka bertahan meskipun dianiaya. Paulus juga menegaskan mengenai pentingnya konsisten dalam berdoa (1 Tes. 5:17), sebelum mengingatkan mengenai pentingnya berdoa Paulus sudah lebih dulu melakukannya secara konsisten (1 Tes 3:10; 2 Tes. 1:11), selain itu ia juga meminta doa kepada jemaat Tesalonika (1 Tes. 5:25; 2 Tes. 3:1). Paulus secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia menulis suratnya kepada jemaat Tesalonika selalu dibuka dengan doa dan diakhiri juga dengan doa, karena ia memahami betapa pentingnya berdoa untuk bertahan dalam kondisi di dunia ini. Alfredi dalam penelitiannya mencari makna doa dari perspektif Paulus dalam surat-suratnya bahwa doa merupakan jembatan komunikasi bersama Tuhan dengan begitu melalui doa setiap orang percaya memperoleh kuasa serta memperoleh kasih karunia dari Tuhan, disisi lain melalui doa juga iman dapat dikuatkan.³ Selain Paulus, Yesus dalam pelayanan juga sering berdoa kepada Bapa, dan bahkan Yesus mengajarkan bagaimana hal berdoa (Mat 6:9-13; bdk Luk. 11:2-4). Seperti halnya doa Bapa kami yang menekankan pentingnya hal berdoa dalam kehidupan orang percaya, dan orang yang meninggalkan doa dalam kehidupannya secara tidak langsung orang tersebut sedang meninggalkan Allah.⁴ Maka tidak heran dalam Alkitab baik itu PL maupun PB doa menjadi sentral dan topik yang menarik untuk diekslore lebih.

¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background COMMENTARY New Testament*, Second. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 585-586.

² Thomas R. Schreiner, *Paul Apostle of God's Glory in Christ A Pauline Theology* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001), 91.

³ Alferdi Alferdi and Eirene Imiawati Rindi, “Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 123–136.

⁴ Nira Olyvia, Victor Deak, and Margareth Martina Fau, “Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6: 9-13,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1196–1210.

Tetapi fokus dari penelitian ini yaitu doa walaupun tema utama dari Surat 1 Tesalonika memang terdiri dari beberapa tema, tetapi yang paling menonjol mengenai eskatologi. Namun, penulis saat ini tidak terlalu berfokus mengenai tema tersebut. Karena tema mengenai berdoa juga merupakan pokok yang sentral dalam surat ini, sehingga tema ini lah yang akan dikaji secara mendalam. Surat 1 Tesalonika menyebutkan sebanyak 6 kali kata doa atau berdoa yang dibagi dalam kedua suratnya (1Tes. 1:2; 3:10; 5:17, 5:25). Meskipun tema berdoa ini sintesis dengan tema lainnya, tapi topik utama yang akan dibahas adalah mengenai makna tema berdoa dalam surat Tesalonika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan analisis tematik. Untuk dapat menerapkan metode tematik perlu diperhatikan bahwa ada tiga jenis sub-genre yaitu teologi sistematika, pemodelan dan perhatian pastoral.⁵ Karya ilmiah ini menggunakan sub-genre perhatian pastoral yang berfokus pada doa yang terdapat dalam Surat 1 Tesalonika. Maka dari situ untuk merealisasikan metode tersebut penulis akan mengumpulkan data melalui studi literatur seperti buku, artikel dan bahkan Alkitab yang mencakup kepada topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsisten Terhadap Doa dalam Surat 1 Tesalonika

Paulus sering berdoa agar Allah menggenapi janji-janji-Nya yang baik dan menopang orang-orang percaya sampai akhir. Dalam 1 Tesalonika 3 Paulus bersukacita atas iman jemaat di Tesalonika yang terus berlanjut, karena hal ini menegaskan kepadanya bahwa iman mereka adalah iman yang tulus. Namun demikian, Paulus berdoa agar ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi mereka dan “*menggenapkan apa yang kurang dalam iman mereka*” (1Tes. 3:10). Meskipun iman mereka bertumbuh dan meningkat, ruang untuk perbaikan tetap ada karena iman bukanlah kualitas yang statis.⁶ Paulus langsung berdoa dalam ayat-ayat berikutnya agar Allah mengizinkannya mengunjungi dan menguatkan mereka (1Tes. 3:11-13). Secara lebih spesifik, ia berdoa agar mereka bertambah dalam kasih kepada orang percaya lainnya (1Tes 3:12). Peningkatan kasih ini terkait erat dengan peningkatan iman, karena iman menyatakan dirinya dalam kasih (Gal. 5:6). Mereka yang mempercayai Allah untuk memenuhi kebutuhan mereka dimerdekakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Pertumbuhan dalam kasih adalah jalan menuju kekudusan dan penerimaan di hadapan Allah pada hari Tuhan datang kembali.⁷

Karena mereka yang penuh dengan kasih akan memiliki “*hati yang tak bercacat dalam kekudusan di hadapan Allah, Bapa kita*” (1Tes. 3:13). Paulus berdoa agar Tuhan menghasilkan kasih seperti itu dalam diri para petobat-Nya. Dengan demikian, Paulus mengatakan bahwa kasih diperlukan untuk menikmati Allah selamanya, tetapi kasih yang demikian adalah pekerjaan-Nya dan hasil dari kasih karunia-Nya. Pola berdoa secara konsisten yang ditunjukkan Paulus dalam surat 1 Tesalonika dibagi menjadi empat bagian, yaitu berdoa untuk orang lain (1 Tes. 1:2), berdoa untuk

⁵ Richard L Prat, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2018), 103.

⁶ Mella Novita et al., “Iman Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan,” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 37–47.

⁷ Irawan Budi Lukmono and Lavandya Permata Kusuma Wardani, “Hubungan Antara Pertumbuhan Rohani Alumnus Kristen,” *Imparta* (2022): 4–11.

kepentingan bersama (1 Tes 3:10), mengingatkan pentingnya berdoa secara terus menerus (1 Tes. 5:17) dan memohon doa kepada orang lain (1 Tes. 5:25), keempat hal ini akan dibahas dalam bagian di bawah ini.

Berdoa Kepentingan Untuk Orang lain (1 Tes. 1:2)

Tanggapan jemaat Tesalonika terhadap Injil dan kelanjutan iman mereka menyebabkan Paulus dan rekan-rekannya bersyukur kepada Allah dan berdoa untuk mereka secara terus-menerus. Ada tiga karakteristik yang menonjol dari orang-orang Kristen ini bagi Paulus: Pertama, mereka telah berbalik kepada Kristus dalam “iman.” Kedua, mereka telah melayani Dia berdasarkan “kasih.” Ketiga, mereka telah menanggung kesengsaraan dengan sabar, karena “pengharapan” yang ada di hadapan mereka.⁸ Jemaat Tesalonika telah menjalankan iman di masa lalu ketika mereka pertama kali percaya kepada Kristus. Mereka mengasihi Dia di masa kini, dan mereka mengharapkan kedatangan-Nya kembali di masa depan (bdk. 1 Korintus 13:13). Paulus memahami dengan benar bahwa pelayanan doa adalah pelayanan yang paling penting yang dapat dilakukan oleh gereja Kristus.

Berdoa merupakan sebuah tindakan yang dilakukan pribadi atau kelompok tapi harus memiliki dampak kepada orang lain. Sejalan dengan hal ini, Dhavamony mengatakan, doa sebagai tindakan religius seharusnya berdampak secara sosial, artinya manusia mengasihi manusia lain dalam menjalani kehidupan bersama. Tujuan dari doa ternyata dapat meningkatkan kecerdasan seseorang, hal ini diakibatkan dari relasi baik yang terjalin dengan Tuhan yang menjiwai seluruh kepribadian dalam bersosial dengan orang lain dengan sikap peduli, empati, bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama.⁹ Dengan demikian hal ini menjadi penegasan bahwa ketika berdoa untuk kepentingan orang lain tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi pribadi sendiri, sama halnya dengan yang dilakukan oleh Paulus ketika berdoa kepada jemaat di Tesalonika yang berdampak baik bagi Paulus dan rekan-rekannya dengan perasaan syukur dan sukacita yang mendalam.

Sikap Paulus senantiasa bersyukur saat berdoa dan penekanan yang diberikan oleh Paulus bahwa mereka telah dipilih oleh Allah (1Tes. 1:2, 4). Dalam ayat 5: “*Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan Roh Kudus dan dengan kepastian yang kokoh*” (1Tes 1:5). Pewartaan injil dari Paulus adalah buah dari karya Roh Kudus (1Tes 1:6b). Pertobatan jemaat Tesalonika dari berhala-berhala adalah karya Roh Kudus sebagai inspirator Injil keselamatan yang mengilhami setiap orang yangewartakan Injil kepada seluruh umat manusia. Kepandaian retorika dan teologi Paulus tidak mendatangkan buah pertobatan sejati dalam diri umat, tetapi hanya oleh kuasa Roh Kudus, karya misi Allah yang dilakukan Paulus menghasilkan buah-buah yang menakjubkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari pentingnya doa syafaat kepada orang lain yang dilakukan oleh Paulus dan rekan-rekannya. Paulus sendiri juga tekun berdoa bagi kemajuan pewartaan Injil. Dia rajinewartakan Injil kepada bangsa-bangsa, tetapi dia sendiri juga rajin mendoakan jemaat-jemaatnya agar benih-benih Sabda Allah yang dia telah taburkan sungguh-sungguh bertumbuh dalam hati jemaatnya dan menghasilkan banyak buah.¹⁰

⁸ Thomas L Constable, “Notes on 1 Thessalonians,” 2015, <http://www.soniclight.com/Noteson>, 9.

⁹ Petra Periani Halawa and Bernardus Rukiyanto, “Peranan Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta,” *Jurnal Humanipreneur* 2, no. 2 (August 2, 2023): 34–50, 39–40.

¹⁰ Kristoforus Bala, “Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja,” *Perspektif* 11, no. 2 (December 1, 2016): 147–178, 157, 167.

Rasul Paulus dalam tulisannya yang lain (surat-suratnya) sering menaikkan doa syafaat bagi para pembacanya. Secara khusus dalam 1 Timotius 2:1-7, Paulus menasihatkan orang percaya untuk berdoa syafaat bagi semua orang, raja-raja dan pembesar-pembesar dengan tujuan agar semua orang beroleh keselamatan dalam Yesus Kristus.¹¹ Dengan demikian, sebagai orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan, maka harus memiliki kerinduan juga supaya semua orang juga diselamatkan. Kerinduan tersebut dapat diungkapkan dalam setiap doa syafaat dan ekspresi untuk menunjukkan sikap belas kasih kepada sesama, gereja maupun dunia.

Berdoa untuk Kepentingan Komunal (1 Tes. 3:10)

Paulus setelah menunjukkan pola doa untuk orang lain, ia melanjutkan dengan kepentingan bersama. Ia sendiri menunjukkan bahwa rindu untuk bertemu jemaat Tesalonika supaya dapat melayani mereka lagi untuk memenuhi serta menegaskan ajarannya agar iman mereka semakin bertumbuh (1Tes. 3:10-11), dan harapannya supaya Tuhan membuat mereka senantiasa berkelimpahan dalam kasih dan menguatkan hati agar tetap kudus di hadapan Allah (1Tes. 3:12-13).

Sang rasul dan rekan-rekannya “terus berdoa dengan sungguh-sungguh,” baik siang maupun malam, agar Allah memberi mereka kesempatan untuk kembali ke Tesalonika. Mereka ingin kembali (melihat wajahmu) supaya mereka dapat melayani kebutuhan anak-anak rohani mereka (menggenapkan apa yang kurang di dalam imanmu). Orang-orang Kristen ini melakukannya dengan baik, tetapi mereka perlu bertumbuh lebih banyak lagi. Mereka masih merupakan orang-orang Kristen yang masih bayi pada saat itu. Dengan demikian, doa ini berfungsi sebagai pengingat bagi jemaat Tesalonika akan kebutuhan mereka akan pertumbuhan rohani yang lebih lanjut dan mempersiapkan mereka untuk membaca bagian selanjutnya dari surat ini. Doa ini menggambarkan kepedulian Paulus yang tulus terhadap jemaat Tesalonika, dan menjembatani materi naratif dalam pasal 1-3 dengan materi *paraenesis* dalam pasal 4-5. *Paraenesis* terdiri dari nasihat-nasihat untuk melanjutkan, yang didasarkan pada pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dan komitmen-komitmen yang telah dibuat.¹² Seluruh inti dari perikop ini menuntut agar Kristus dianggap sebagai satu-satunya penentu kemajuan rohani jemaat Tesalonika. 1 Tesalonika 3:11 Paulus menyimpulkan isi doanya dalam bentuk permohonan (Sekarang kiranya), untuk menyimpulkan bagian surat ini (1:2-3:13). Sudah menjadi ciri khas surat-surat Paulus bahwa ia sering menyelipkan beberapa doa pendek. Dirinya sendiri menekankan ketergantungan Paulus kepada Allah untuk mengabdikan permintaannya.

Dalam 1 Tes. 3:12-13 Paulus juga berdoa agar Tuhan membuat kasih jemaat semakin bertambah dan semakin melimpah di antara mereka sendiri (satu dengan yang lain) dan kepada semua orang. Ia berdoa untuk hal ini agar Allah menguatkan mereka secara rohani (teguhkanlah hatimu di dalam kekudusan) agar bebas dari tuduhan apa pun yang masuk akal (tidak bercacat) kapan pun Kristus datang kembali (pada waktu kedatangan Tuhan Yesus). Hati mengacu pada apa yang mungkin sebagai orang percaya disebut sebagai kepribadian (atau jiwa, yang dibedakan dari roh) pada masa kini. Kata Yunani *καρδία* (*kardia*), merujuk pada dimensi pemikiran, kehendak, dan

¹¹ Paulus Kunto Baskoro and Teresia Puji Lestari, “Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3:14-21 Bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini,” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (May 2022): 23–33, 29.

¹² Constable, “Notes on 1 Thessalonians.”

perasaan dari keberadaan manusia.¹³ Sekali lagi, Paulus mengantisipasi takhta pengadilan Kristus (lih. 2:19; 5:23). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya (lih. 2:19), “datang” (*parousia*) adalah sebuah istilah yang Paulus gunakan untuk menjelaskan kunjungan seseorang yang diperpanjang (lih. 1 Kor. 16:17; 2 Kor. 10:10; Flp. 2:12), bukan hanya kedatangannya untuk kunjungan tersebut. Oleh karena itu, kata ini dapat merujuk kepada Pengangkatan, kedatangan Kristus yang sebenarnya bagi orang Kristen, atau apa yang akan terjadi setelah kedatangan itu. Konteksnya menentukan apakah “kedatangan” itu sendiri, atau apa yang akan mengikutinya, yang dimaksud. Di sini, perhatian Paulus adalah agar jemaat Tesalonika siap memberikan pertanggungjawaban yang baik tentang diri mereka sendiri kepada Tuhan, bukan hanya agar mereka siap untuk kedatangan-Nya. Orang-orang kudus yang akan bergabung dengan jemaat Tesalonika di hadapan takhta pengadilan Kristus mencakup semua orang Kristen lainnya (1 Tes. 4:14; 2 Kor. 5:10; 2 Tes. 1:10).

Para pembaca dipanggil untuk menguduskan diri mereka sendiri untuk mempersiapkan diri mereka bagi *parousia* (1 Tes. 4:13-15:11, 23). Dalam 1 Tesalonika 3:13, Paulus mengharapkan *parousia* terwujud dalam hidupnya, oleh karena itu ia memberikan nasihat yang kuat untuk pengudusan. Dalam dua pasal ini (1 Tes 4, 5) tema *parousia* dan pengudusan berjalan secara paralel. Dalam 1 Tesalonika 4-5 muncul kata 'kekudusan' dua kali (1 Tes 4:4, 7, 5; 26), 'bagaimana kamu harus hidup' satu kali (1 Tes 4:1), 'pengudusan' satu kali (1 Tes 4:3), menguduskan satu kali (5:23), 'kehendak Allah' dua kali (1 Tes 4:3, 5:18), 'tak bercela' satu kali (1 Tes 5:23), dan 'berkenan kepada Allah' satu kali (1 Tes 4:1).¹⁴ Pasal 4 dimulai dengan referensi-referensi yang secara semantik berhubungan dengan kekudusan ini, dan pasal 5 diakhiri dengan kekudusan, dengan sejumlah besar nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di antaranya. Jadi, dalam konteks makro dari pasal 4-5, nasihat untuk 'berdoa dengan tekun' berhubungan erat dengan pengudusan sehari-hari. Dalam 1 Tesalonika 4 dan 5, ada banyak sekali nasihat etis (perintah) yang muncul. Paulus bermaksud supaya jemaat Tesalonika bertingkah dengan wajar dan menjaga hubungan mereka dengan Allah, seperti saat ini mereka hidup dengan terus melakukan dan memelihara Firman Tuhan.¹⁵ Paulus sungguh memohon dan terus berdoa kepada Tuhan agar jemaat di Tesalonika tetap terus berjalan dan hidup sesuai dengan firman Tuhan serta selalu mengutamakan doa dalam kehidupannya meskipun sedang dalam penderitaan.

Rasul Paulus adalah orang yang sangat teratur dalam kehidupan persekutuan doanya kepada Tuhan. Dalam pelayanan pengabaran Injil kepada bangsa-bangsa non- Yahudi, Paulus senantiasa mengutamakan doa sebagai bagian terpenting dalam hidupnya. Setiap kesukaran, pergumulan, tantangan, bahkan penderitaan aniaya yang Paulus alami, semuanya bisa ia lewati dengan kekuatan dari Tuhan Yesus. Paulus selalu membawa dalam doanya bagi perkembangan jemaat yang ada di Tesalonika, supaya mereka selalu bertumbuh dalam Tuhan dan memegang teguh ajaran Kristus yang telah ia beritakan dengan tidak mendengarkan ajaran-ajaran palsu.¹⁶ Bagi Paulus, hidup dalam doa, hidup dalam Firman Allah dan hidup dalam persekutuan dengan Roh Kudus, masing-masing

¹³ J. H. Moulton and G. Milligan, *Vocabulary of the Greek Testament* (London: Hodder and Stoughton, 1930), 321.

¹⁴ John C. Hurd, “1 Thessalonians 3:11–13: The Pivotal Importance of Prayer in the Structure of Paul’s Letters,” *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 33 (December 1, 2005): 257-280, 265.

¹⁵ Guntur Hari Mukti and Jamsen Ginting, “Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2:9-12 Dan Implikasi Bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 2 (April 23, 2022): 141–148, 146.

¹⁶ Adi Wibowo and Aji Suseno, “Gerakan Doa One Cry Indonesia, Upaya Membangun Semangat Doa Bagi Gereja-Gereja Baptis Indonesia,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (May 31, 2022): 16–31, 24.

merupakan ciptaan Roh Allah. Roh membawa doa yang dalam, “Abba, Bapa,” ke dalam hati dan mulut orang percaya (Rm. 8:15; Gal. 4:6) dan menopang orang percaya yang dilanda kelemahan. Roh mengilhami (2 Tim. 3:16) dan menerangi Firman Allah (2 Kor. 3:1-18). Dan Roh menciptakan dan membangun komunitas iman di dalam Kristus (1 Kor. 12; 14; khususnya 1 Kor. 12:3-13; 14:1-5). Melalui cara-cara ini, Roh Kudus secara terus menerus menumbuhkan “Ya” yang otentik kepada Allah di dalam hati orang-orang percaya. Dalam simbiosis ilahi antara doa, Firman dan komunitas, orang percaya, yang berjalan di dalam Roh, bertumbuh di dalam iman dan dikuatkan di dalam iman (Flp. 1:25; Kol. 2:7; 1 Tes. 3:1-10; Rm. 1:11; 16:25; 1 Tes. 3:2), disempurnakan di dalam kekudusan (2 Kor. 7:1; Flp. 1:6), dan ditransformasikan ke dalam gambar Anak (Rm. 8:29; Kol. 3:10).¹⁷ Pengalaman Paulus akan Kristus yang bangkit dalam kuasa Roh Kudus mentransformasikan dan memberdayakan tiga serangkai doa, Firman Allah dan umat perjanjian Allah yang ia warisi dapat diasumsikan sebagai dasar pemikiran spiritualitas Paulus. Setiap elemen dari tiga praktik ini sangat penting bagi kehidupan pribadi orang percaya dan kehidupan bersama tubuh Kristus. Elemen-elemen dari tiga serangkai ini dirangkul dalam kehidupan penyembahan komunitas, dan dalam praktik ketiganya ini komunitas mengekspresikan dirinya dalam penyembahan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, Anak Allah.

Berdoa Secara Terus-menerus Tanpa Terputus (1 Tes. 5:17)

Dalam 1 Tesalonika 5:17, Paulus menasihati (dengan menggunakan bentuk imperatif) jemaat di Tesalonika untuk berdoa 'tanpa henti' (ἀδιαλείπτως), sebuah nasihat yang terletak di perikop terakhir surat ini, di antara dua nasihat lain (imperatif) yang menunjukkan waktu (senantiasa) dan kondisi (dalam segala situasi). Dengan demikian, Paulus menggunakan dua nasihat lainnya (yang mengelilingi nasihat, 'berdoalah senantiasa') untuk mendefinisikan apa yang ia maksud dengan doa yang 'terus-menerus' (tanpa henti). Keyakinannya akan pentingnya hal ini menuntunnya untuk memberikan dirinya sendiri sebagai contoh 'berdoa tanpa henti' ketika ia menulis kepada jemaat di Tesalonika. Doa-doa dalam surat-surat Paulus berfokus pada kebutuhan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari, untuk berdiri teguh melawan kejahatan dan kebutuhan rohani untuk hidup dalam kehidupan yang murni dan tidak bercela (pengudusan yang sempurna) sampai *parousia*. Kesimpulan yang muncul dari referensi tekstual Paulus mengenai doa meliputi: pengalaman akan Allah tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa, tetapi pada dasarnya ada dalam peristiwa-peristiwa sehari-hari yang biasa; pemahaman akan partisipasi Allah dalam kehidupan orang percaya tidak selalu jelas dan dapat dipahami; Roh Kudus memungkinkan orang percaya secara rohani untuk melihat, mendengar, dan memahami keterlibatan Allah setiap hari dalam kehidupan mereka;¹⁸ dan, doa bagi orang percaya memfasilitasi pengalaman rohani yang memberikan transformasi yang terus menerus bagi orang yang ”tidak henti-hentinya berdoa.” Bagi Paulus, hasil dari bentuk dialog dan komunikasi antara Allah dan Gereja-Nya adalah bahwa doa yang teratur akan menghasilkan sukacita dan ucapan syukur.

Lukas mencatat bahwa Paulus berdoa 'terus-menerus'. Ia berdoa selama pertobatannya (Kis 9:11); ia berdoa di dalam penjara Filipi (Kis 16:25); ia berdoa dengan para penatua di Efesus (Kis 20:36) dan dengan para murid di Tirus (Kis 21:4). Ia juga berdoa di Bait Allah di Yerusalem (Kis.

¹⁷ Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid, *Dictionary of Paul and His Letters* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993), 647.

¹⁸ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018).

22:17) dan di pulau Malta (Kis. 28:8), dan tentu saja untuk semua gereja yang ia dirikan. Lalu, mengapa Paulus menasihati jemaat di Tesalonika untuk 'berdoa tanpa henti atau terus menerus'? Hal ini harus dilihat dari 1 Tesalonika 5:16-18 sebagai satu kesatuan dalam sebuah nasihat. Di antara semua nasihat dalam pasal 5, tampaknya ketiga nasihat dalam 1 Tesalonika 5:16-18 membentuk sebuah kelompok atau gugusan tersendiri. Ketiga nasihat ini membentuk konteks mikro (1 Tes. 5:16-18) di mana doa berhubungan dengan sukacita dan ucapan syukur. Sukacita dan ucapan syukur menolong kita untuk memahami nasihat untuk berdoa tanpa henti secara lebih spesifik. Pengudusan mengaitkan nasihat untuk berdoa dengan seluruh kehidupan sehari-hari seseorang, seperti yang terlihat jelas dalam dua pasal ini (pasal 4-5), sementara dua kata kerja 'bersukacita' dan 'mengucap syukur' mengaitkan doa yang tak henti-hentinya dengan pengalaman ilahi dalam kehidupan yang penuh dengan pengudusan. Trilogi ini (sukacita, doa, ucapan syukur) mengaitkan doa dengan ruang dan waktu, dan juga sikap (1 Tes 5:14-15) Paulus menyimpang dari arahan tentang tanggung jawab sosial orang percaya dalam ayat-ayat sebelumnya (1 Tes 5:12-15) dan beralih ke konvensi yang lebih mencirikan hubungan orang Kristen secara khusus dengan Allah. Dalam ayat-ayat ini, Paulus merujuk pada tiga karakteristik penting orang Kristen, yaitu sukacita (1 Tes 5:16), doa (1 Tes 5:17), dan ucapan syukur (1 Tes 5:18).¹⁹ Orang yang memiliki karakteristik ini, menurut Paulus, hidup sesuai dengan kehendak Allah (1 Tes. 5:18). Paulus, dalam menghubungkan ketiga nasihat ini, mendorong jemaat Tesalonika untuk senantiasa bersukacita, berdoa dan mengucap syukur. Ini harus menjadi sikap mereka ('terus-menerus', 5:17), setiap saat ('selalu', 5:16) dan dalam segala situasi ('dalam segala keadaan', 5:17).

Nasihat pertama berbunyi, “*Hendaklah kamu senantiasa bersukacita*” (Πάντοτεχαίρετε, 1 Tes. 5:16). Paulus telah menyinggung tentang sukacita di antara jemaat Tesalonika dalam 1:6, bahkan ketika mereka menghadapi penderitaan (1:6b; bdk. Mat. 5:11-12; Luk. 21:28; Kis. 14:17; 2Kor. 4:8-10; Kol. 1:11,24; 1 Ptr. 1:6,4:13). Bagi Paulus, sukacita ini harus selalu ada dalam hidup mereka, terlepas dari keadaan mereka (Flp. 3:1, 4:4). Paulus juga menyebutnya sebagai bagian dari 'buah Roh' (Flp. 5:20). Dalam Perjanjian Baru, sukacita sering kali dibarengi dengan dukacita atau penderitaan. Mereka mengalami kesengsaraan, di mana beberapa kesengsaraan tidak dapat dihindari, seperti kematian, penderitaan fisik dan emosional. Sikap pesimisme yang mendalam tentang kehidupan adalah hal yang khas selama zaman kuno Mediterania. Pesimisme ini juga menjadi ciri khas penduduk dunia Yesus dan dunia rasul Paulus. Di dunia Mediterania kuno, pesimisme juga menjangkiti institusi-institusi seperti kehidupan keluarga, polis, dan juga kekaisaran Romawi. Bagi Paulus, sukacita adalah karakteristik dari kehidupan Kristen yang sehat. Sukacita adalah bagian dari pekerjaan Roh di dalam diri orang percaya (Gal. 5:22). Ia melihat sukacita Kristen sebagai kebalikan dari sikap mementingkan diri sendiri. Orang percaya bersukacita atas nasib baik orang lain (Rm. 12:15) dan juga ketika orang-orang taat kepada Tuhan (Rm. 16:19; 1 Kor. 13:6; 2 Kor. 7:9, 13:9; Flp. 4:10). Pergaulan Kristen yang baik menimbulkan sukacita (1 Kor 16:17; Flp 2:28). Paulus bersukacita bahkan ketika mengalami kesusahan pribadi (2 Kor 6:10; bdk. 1:6; Flp 4:4) dan ketika Injil disebarkan serta ketika Injil melibatkan suatu bentuk pengorbanan diri (Flp 1:18; 2:17-18; bdk. 2:19-20; 3:6). Paulus tidak pernah berharap ada orang percaya yang menyangkal bahwa kesukaran dapat menyebabkan ketidakbahagiaan (1 Tes 4:13; 1 Pet 1:6; Rm 12:15).²⁰ Sebaliknya, orang percaya mengakui bahwa pada saat-saat atau situasi kesusahan,

¹⁹ Dirk G. van der Merwe, “Prayer, the Encounter and Participation, the Experience: A Pauline Exhortation towards a Spirituality of Prayer,” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (January 2018): 8.

²⁰ Udo Schnelle, *Apostle Paul His Life and Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 523.

kehadiran Allah melalui Roh-Nya dapat mengilhami orang percaya dengan sukacita dan pengharapan. Sukacita ini tertanam dalam keterlibatan Allah (Flp. 4:4-8; juga Luk. 2:10-11) dalam keadaan manusia, terkadang sebagai hasil dari doa (Flp. 4:6-7). Akibatnya, sukacita menjadi salah satu ciri khas utama dari komunitas Kristen. Gereja memiliki ciri khas dalam menyatakan sukacita sebagai inti dari imannya (Rm. 14:17). Dua sumber sukacita Kristen adalah berakar pada Injil dan keterlibatan Allah dalam kehidupan orang-orang percaya. Sukacita itu juga tertanam dalam pengharapan, dan menjadi matang dalam hubungan orang percaya dengan Allah. Dengan demikian, Paulus menegaskan untuk selalu bersukacita agar tetap bisa melakukan doa yang terus menerus dengan teratur.

Nasihat kedua adalah untuk 'berdoa tanpa henti' (ἀδιαλείπτως προσεύχεσθε, 1 Th 5:17). Sejumlah sarjana Perjanjian Baru membahas kata-kata yang berbeda ini; untuk menyebutkan beberapa di antaranya: αἰτέω, τὰ γόνατα προσεκύνουν, προσεύχομαι, δέομαι, προσκυνέω. Mungkin istilah yang paling dikenal adalah προσεύχομαι, yang digunakan Paulus dalam 1 Tesalonika 5:17 dan Efesus 6:18.12 Arndt, Danker, dan Bauer mendefinisikan kata kerja προσεύχομαι sebagai “memohon kepada Tuhan, berdoa.” Kamus semantik Louw dan Nida mendefinisikan kata kerja ini sebagai 'berbicara kepada atau mengajukan permohonan kepada Tuhan – “berdoa, berbicara kepada Tuhan, memohon kepada Tuhan, doa.” Bagi Zodhiates, kata ini memiliki arti berharap, berdoa. Berdoa kepada Allah, memajukan doa. Dalam PB kata kerja ini hampir sepenuhnya menggantikan kata kerja sederhana *eúchomai* dalam menunjuk pada 'berdoa'. Hendriksen dan Kistemaker menjelaskan doa sebagai 'berpegang kepada Allah di tengah-tengah segala keadaan hidup'. Jadi, secara ringkas, kita dapat menyimpulkan bahwa kata kerja προσεύχομαι secara umum dapat diterjemahkan sebagai 'doa', yang dapat ditafsirkan sebagai 'istilah teknis religius untuk berbicara kepada Tuhan'. Terakhir, Paulus menasihati para pembacanya untuk senantiasa berdoa.²¹ Dalam 1 Tesalonika 5:17, ia menasihati mereka untuk senantiasa berdoa, dan dalam 1 Tesalonika 3:10, ia memberi contoh dengan mengatakan, 'Siang malam kami berdoa dengan sungguh-sungguh'. Kemudian, dalam Efesus 6:18,5 tertulis bahwa Paulus berkata, 'Berdoalah setiap waktu di dalam segala hal kepada Allah dalam doa dan permohonanmu. Karena itu berjaga-jagalah dan bertekunlah dalam doa untuk semua orang kudus. Karena kebiasaannya berdoa secara teratur dan pengalaman subjektifnya akan Allah dalam kehidupannya sehari-hari, Paulus dapat menasihati jemaat di Tesalonika untuk tidak berhenti berdoa.

Paulus tidak hanya menasihati para pembacanya untuk berdoa, tetapi juga untuk berdoa 'dengan tidak henti-hentinya' (ἀδιαλείπτως, 1 Tes 5:17). menerjemahkan kata keterangan ini dengan 'terus-menerus, tak henti-hentinya'. Dalam kamus semantik mereka, Louw dan Nida menyatakannya sebagai 'berkaitan dengan tidak berhenti dari suatu kegiatan yang terus menerus – “tidak berhenti, tanpa henti, terus menerus.” Friburg dkk juga mendefinisikan kata keterangan ini sebagai tanpa henti, terus menerus. Dari definisi leksikal ini, terlihat jelas bahwa kedua kata *unceasingly* dan *continuously* muncul dalam semua definisi tersebut. Pemahaman harfiah dari frasa ini, “berdoa tanpa henti”, akan mengimplikasikan penafsiran bahwa doa adalah suatu kegiatan yang terus menerus, tanpa henti. Kata keterangan ἀδιαλείπτως [tanpa henti-hentinya] sudah muncul dalam 1:2, di mana kata ini diterjemahkan sebagai 'terus-menerus'. Paulus menggunakan kata keterangan ini di

²¹ Walter Bauer and Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (London: The University of Chicago Press, 2013). J. P. Louw and Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Indices* (New York: United Bible Societies, 1988).

sini sebagai sebuah hiperbola untuk menghasilkan pengertian yang sama seperti ketika Yesus memerintahkan murid-muridnya bahwa 'mereka harus selalu berdoa dan tidak boleh putus asa' (Luk. 18:1).²² Hal ini juga berkaitan dengan nasihat Paulus kepada jemaat di Roma, bahwa mereka harus 'bertekun dalam doa' (Rm. 12:12; Ef. 6:18; Kol. 4:2). Inilah yang dilakukan oleh para rasul sendiri untuk gereja-gereja (1 Th. 1:2-3, 2:13, 3:10; 2 Th. 1:11 dan Rm. 1:9). Bagi Paulus, doa seharusnya menjadi kegiatan yang biasa dan teratur dalam kehidupan sehari-hari jemaat di Tesalonika. Terjemahan frasa ini adalah 'berdoalah secara teratur' atau 'berdoalah dengan rajin'. Paulus sebenarnya menyerukan kepada orang-orang percaya untuk berbicara kepada Allah secara teratur, agar hal ini menjadi cara hidup, seperti halnya bersukacita dan mengucap syukur. Hal ini seharusnya menjadi alur yang teratur dalam kehidupan orang Kristen - dialog yang teratur dengan Allah.

Nasihat ketiga adalah untuk 'mengucap syukur dalam segala keadaan' (ἐν παντί εὐχαριστεῖτε): Paulus tidak menyebutkan objek yang menerima ucapan syukur tersebut; dapat diasumsikan bahwa yang dimaksud Paulus adalah Allah. Gagasan ini juga muncul di tempat lain dalam corpus Paulinum. Biasanya, Paulus mengawali surat-suratnya dengan ucapan terima kasih kepada Allah untuk jemaat-jemaat (Rm. 1:8; 1 Kor. 1:4; Flp. 1:3; 1 Tes. 1:2; 2:13; Kol. 1:3; 2 Tes. 1:3). Dalam 1 Tesalonika, Paulus mendorong jemaat di Tesalonika untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Bagi Paulus, hal ini harus menjadi kualitas mendasar dari hubungan mereka dengan Tuhan. Pada masa kekristenan mula-mula, mengucap syukur kepada Allah merupakan komponen penting dalam ibadah Kristen (Mat. 26:27; Mrk. 8:6; Luk. 22:17, 19; 1 Kor. 11:24). Dengan merujuk pada ucapan syukur dalam 1 Tesalonika 5:18, Paulus menekankan ucapan syukur setiap hari kepada Tuhan. Dalam Efesus 5:20, Paulus menyerukan kepada orang-orang percaya untuk 'senantiasa mengucap syukur kepada Allah Bapa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus'. Baginya, ucapan syukur harus menjadi ciri kehidupan orang Kristen (bdk. Ef. 5:20; Kol. 2:7, 3:17), sama seperti sukacita dan doa yang harus selalu ada dalam kehidupan mereka (1 Th. 5:16-17).²³ Paulus sering kali merujuk dalam surat-suratnya pada doa-doanya yang berisi ucapan terima kasih kepada jemaat-jemaat yang ia kirim surat. Seharusnya semua orang Kristen harus mengikuti kaidah ini. Paulus menasihati jemaat untuk 'mengucap syukur dalam segala hal' (1 Tes. 5:18) kepada Allah, dan tentu saja tidak hanya ketika mereka mendapatkan keuntungan atau menerima sesuatu yang baik dari Allah. Nasihat ini, bagaimanapun juga, berkaitan dengan mengucap syukur kepada Allah atas segala sesuatu yang menimpa mereka.²⁴ Motivasinya adalah, 'karena inilah kehendak Allah dalam Kristus Yesus bagi kamu'. Pendekatan Kristen seharusnya adalah agar orang-orang percaya menaruh kepercayaan mereka kepada Allah yang berdaulat yang dapat mengubah situasi apa pun menjadi baik (Rm. 8:28). Allah dapat membuat siapa pun menang dalam kesulitan atau keadaan yang penuh tekanan (Rm. 8:31-39). Yang penting bagi orang percaya untuk 'bersukacita senantiasa, berdoa tanpa henti, mengucap syukur dalam segala keadaan': mereka harus memiliki sikap untuk mengenali dan mengalami keterlibatan Allah setiap hari dalam hidup mereka. Maka, doa yang teratur adalah bagian dari respons orang percaya terhadap kemitraan yang berkelanjutan dengan yang ilahi. Howard mencatat bahwa ketika Allah bertindak dan terlibat dalam kehidupan orang

²² Gene L. Green, *The Letters to the Thessalonians* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002), 258.

²³ F. F. Bruce, *1 and 2 Thessalonians* (Dallas: Zondervan, 1998), 125.

²⁴ Andreas Fernando, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022).

percaya, orang percaya akan merespons, dan kemudian Allah akan merespons kembali respons orang percaya tersebut.²⁵

Bagi Green, Paulus mengaitkan karakteristik orang Kristen yaitu sukacita, doa, dan ucapan syukur dengan apa yang telah Allah panggil kepada mereka: 'karena itulah kehendak Allah bagi kamu di dalam Kristus Yesus' (1 Tes. 5:18). Bentuk imperatif paralel dari ketiganya mengindikasikan penekanan yang sama pada masing-masingnya. Kata ganti demonstratif "ini" (τοῦτο) jelas merujuk pada ketiga nasihat sebelumnya dan bukan hanya pada nasihat terakhir "mengucap syukurlah kepada Allah." Perintah 'bersukacitalah' (χαίρετε), 'berdoalah' (προσεύχεσθε), dan 'bersyukurlah' (εὐχαριστεῖτε), semuanya disajikan dalam bentuk waktu sekarang, yang mengimplikasikan kegiatan yang terus menerus atau berulang. Dua kata keterangan 'selalu' (πάντοτε) dan 'terus-menerus' (ἀδιαλείπτως), dan kata sifat 'dalam segala hal, setiap hal' (παντί) saling melengkapi satu sama lain dan menguatkan pesan bahwa tindakan-tindakan ini harus secara konsisten menjadi ciri kehidupan Kristen di mana saja.²⁶ Ketiga kualitas ini disebutkan secara bersama-sama oleh Paulus dengan sengaja - yang satu membentuk dan mempengaruhi yang lain. Doa-doa Paulus merupakan konsekuensi dari sukacita dan mencakup ucapan syukur atas tindakan Allah di dalam Yesus Kristus dan kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, orang Kristen memiliki alasan yang sangat penting untuk terus membagikan sukacita dan rasa syukur tersebut.

Menurut Adams, doa adalah cara kita untuk berada di dunia bersama Allah dan doa juga garis hidup 'teologi' karena doa adalah jalan untuk mengenal Allah. Keberadaan fungsional mereka bukanlah 'solo', tetapi duet karena doa sebagai jiwa dan esensi hubungan antara manusia dengan Tuhan. Doa dan keterlibatan ilahi, dan pengalamannya oleh orang percaya, merupakan dialog ilahi-manusia dalam hubungan mereka. Keduanya (doa dan keterlibatan ilahi) bagaikan dua sisi mata uang. Anda dapat membedakannya tetapi tidak dapat dipisahkan. Yang satu mengimplikasikan yang lainnya.²⁷ Yang paling penting dari doa yang konsisten atau teratur (doa tanpa henti) adalah mengalami keterlibatan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kolose dituliskan bahwa Paulus berdoa agar Allah menambah pengetahuan dan pengertian tentang kehendak Allah. Hal ini seharusnya membantu para pembaca Paulus untuk memahami perjalanan pengudusan, untuk menyenangkan hati Allah (Kol. 1:9). Ketika Paulus menasihati para pembacanya untuk 'berdoa tanpa henti', hal ini membutuhkan pola pikir tertentu untuk menyadari kehadiran ilahi atau mengalami keterlibatan ilahi dalam kehidupan seseorang, dan kemudian merespons hal ini melalui doa.

Hanya mereka yang hidup di dunia dengan Tuhan yang akan merespons dengan berdoa secara terus menerus, atau lebih tepatnya, secara teratur. Persepsi dan pengalaman orang percaya akan Tuhan akan mempengaruhi kerohanian orang percaya ketika berdoa serta frekuensi berdoa. Dalam Kisah Para Rasul dan juga surat-surat yang ditulis Paulus, terbukti bahwa Paulus adalah seorang pendoa. Banyak referensi yang muncul tentang Paulus dalam tindakan berdoa, dan referensi-referensi itu sendiri menunjukkan bahwa ia berdoa secara teratur. Pengalaman dialognya setiap hari dengan Tuhan dan apa artinya bagi dirinya telah mempengaruhinya untuk menasihati jemaat di Tesalonika untuk 'berdoa tanpa henti'. Bagi Paulus, hasil dari bentuk dialog dan komunikasi antara Allah dan jemaat-Nya adalah sukacita dan ucapan syukur yang terus menerus.

²⁵ Howard A. Snyder, *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Bina Kasih, 2013), 34.

²⁶ Green, *The Letters to the Thessalonians*, 260.

²⁷ Marilyn McCord Adams, "Prayer as the 'Lifeline of Theology,'" *Anglican Theological Review* 98, no. 2 (August 25, 2021): 271–283, 271.

Dengan demikian, Orang-orang percaya juga harus mengakui bahwa aktivitas Tuhan dalam hidup mereka tidak selalu jelas dan mudah dipahami. Roh Kudus memampukan orang percaya secara rohani untuk melihat, mendengar, memahami, dan mengalami keterlibatan Allah setiap hari dalam hidup mereka. Dan membawa kehidupan manusia dalam kebenaran Allah,²⁸ untuk membawa manusia semakin hidup dalam pengalaman rohani. Maka, doa bagi orang percaya memfasilitasi pengalaman rohani yang memberikan transformasi yang terus menerus bagi orang yang 'berdoa tanpa henti'.

KESIMPULAN

Doa merupakan nafas hidup orang percaya, sama halnya ketika orang percaya tidak berdoa berarti orang tersebut akan mati (kerohaniannya). Keutamaan doa menunjukkan kualitas hubungan orang percaya dengan Tuhan dan kualitas kerohaniannya, sama seperti Paulus yang kerap kali selalu menegaskan mengenai doa dalam setiap surat-suratnya, seharusnya orang percaya menganggap doa menjadi hal yang paling utama dalam kehidupan ini. Hal ini menjadi penting karena seringkali orang menganggap doa menjadi sesuatu yang rutinitas, sehingga memiliki pola pikir bahwa Tuhan sudah mengetahui semuanya dan tidak perlu berdoa, padahal doa adalah kunci keberhasilan dalam kehidupan umat-Nya.

Fakta bahwa Paulus meminta doa dari jemaatnya adalah sebuah contoh bagi orang percaya. Tentu saja tidak boleh sombong dengan berpikir bahwa menjalankan sidang jemaat sendiri. Banyak orang percaya sering meminta jemaat untuk bergabung dalam berdoa bagi para misionaris dan sebagainya. Orang percaya membutuhkan doa-doa umat sama seperti para misionaris di Afrika atau di mana pun. Orang percaya membutuhkan doa mereka agar dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam menyebarkan firman Tuhan sehingga Ia dapat dimuliakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marilyn McCord. "Prayer as the 'Lifeline of Theology.'" *Anglican Theological Review* 98, no. 2 (August 2021): 271–283.
- Alferdi, Alferdi, and Eirene Imiawati Rindi. "Makna Doa Menurut Perspektif Paulus Dalam Surat-Suratnya Dan Implementasinya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 123–136.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bala, Kristoforus. *Peranan Doa Syafaat Bagi Karya Misi Dan Evangelisasi Gereja*. Jakarta: BPK Penabur, 2016.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Teresia Puji Lestari. "Dampak Implementasi Doa Syafaat Rasul Paulus Menurut Efesus 3:14-21 Bagi Pertumbuhan Spiritual Jemaat Tuhan Masa Kini." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (May 2022): 23–33.
- Bauer, Walter, and Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature. A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. London: The University of Chicago Press, 2013.

²⁸ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

- Bruce, F. F. *1 and 2 Thessalonians*. Dallas: Zondervan, 1998.
- Constable, Thomas L. "Notes on 1 Thessalonians."
- Fernando, Andreas, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Resiliensi Iman Kristen Dalam Refleksi Kehidupan Habakuk." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022).
- Green, Gene L. *The Letters to the Thessalonians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2002.
- Halawa, Petra Periani, and Bernardus Rukiyanto. "Peranan Doa Dalam Pembentukan Karakter Para Suster Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Di Komunitas Kota Baru Yogyakarta." *Jurnal Humanipreneur* 2, no. 2 (August 2023): 34–50.
- Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1993.
- Hurd, John C. "1 Thessalonians 3:11–13: The Pivotal Importance of Prayer in the Structure of Paul's Letters." *Arc: The Journal of the School of Religious Studies* 33 (December 2005): 257–280–257–280.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary : New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Louw, J. P., and Eugene Albert Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Indices*. New York: United Bible Societies, 1988.
- Lukmono, Irawan Budi, and Lavandya Permata Kusuma Wardani. "Hubungan Antara Pertumbuhan Rohani Alumnus Kristen." *Imparta* (2022): 4–11.
- Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi Zulfahmi, and Wismanto Wismanto. "Iman Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 37–47.
- van der Merwe, Dirk G. "Prayer, the Encounter and Participation, the Experience: A Pauline Exhortation towards a Spirituality of Prayer." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (January 2018): 8.
- Moulton, J. H., and G. Milligan. *Vocabulary of the Greek Testament*. London: Hodder and Stoughton, 1930.
- Mukti, Guntur Hari, and Jamsen Ginting. "Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2:9-12 Dan Implikasi Bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 2 (April 2022): 141–148.
- Olyvia, Nira, Victor Deak, and Margareth Martina Fau. "Analisis Kritis Doa Bapa Kami Menuru Injil Matius 6: 9-13." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1196–1210.
- Prat, Richard L. *Ia Berikan Kita Kisah-Nya Panduan Bagi Siswa Alkitab Untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Schnelle, Udo. *Apostle Paul His Life and Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Schreiner, Thomas R. *Paul Apostle of God's Glory in Christ A Pauline Theology*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2001.
- Snyder, Howard A. *Gereja Dalam Rencana Allah Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Bina Kasih, 2013.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2018).
- Wibowo, Adi, and Aji Suseno. "Gerakan Doa One Cry Indonesia, Upaya Membangun Semangat Doa Bagi Gereja-Gereja Baptis Indonesia." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan*

